

HUBUNGAN KEMAMPUAN LITERASI DAN NUMERASI MURID DENGAN IKLIM KEAMANAN SEKOLAH DI SULAWESI TENGAH

Ratna Dwi Rahayu¹, Wilda. K², Haeruddin³

¹Universitas Tadulako, Indonesia, ratnadwirahayu01@gmail.com

²Universitas Tadulako, Indonesia, kwilda330@gmail.com ,

³Universitas Tadulako, Indonesia, haeruddin.spd2015@student.uny.ac.id

*ratnadwirahayu01@gmail.com

Article History

Received: 18-02-2026
Revision: 11-04-2026
Acceptance: 13-04-2026
Published: 31-04-2026

Abstrak:

Literasi, numerasi, dan keamanan sekolah merupakan aspek kunci yang membentuk pengalaman belajar siswa. Meskipun komponen-komponen ini penting, hubungan antar komponen tersebut jarang diteliti secara bersamaan. Studi ini menganalisis hubungan antara kemampuan literasi dan numerasi dengan iklim keamanan sekolah di SMP dan MTs menggunakan desain korelasional kuantitatif dengan data dari Rapor Pendidikan 2024–2025. Sebanyak 52 sekolah dilibatkan melalui pengambilan sampel total, dan data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, korelasi Spearman, dan regresi logistik biner. Hasil menunjukkan bahwa literasi, numerasi, dan iklim keamanan sekolah bervariasi antar satuan pendidikan. Kemampuan literasi tidak berhubungan secara signifikan dengan iklim keamanan sekolah ($p = 0,173$; $p = 0,221$). Sebaliknya, kemampuan numerasi menunjukkan hubungan positif yang signifikan ($p = 0,418$; $p = 0,002$) dan meningkatkan peluang sekolah memiliki iklim keamanan yang baik ($p = 0,038$; $\text{Exp}(B) = 5,978$). Meskipun demikian, kontribusi model yang ditunjukkan oleh nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,166 menunjukkan bahwa pengaruh numerasi relatif kecil dan masih terdapat faktor lain yang memengaruhi iklim keamanan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan numerasi dapat mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman.

Katakunci: Literasi, Numerasi, Iklim Keamanan Sekolah

Abstract:

Literacy, numeracy, and school safety are key aspects that shape students' learning experiences. Although these components are important, their relationships are rarely studied simultaneously. This study analyzes the relationship between literacy and numeracy skills and school safety climate in junior high schools (SMP) and Islamic junior high schools

(MTs) using a quantitative correlational design with data from the 2024–2025 Education Report Card (Report Card). A total of 52 schools were included through total sampling, and data were analyzed using descriptive statistics, Spearman correlation, and binary logistic regression. The results indicate that literacy, numeracy, and school safety climate vary across educational units. Literacy skills were not significantly related to school safety climate ($\rho = 0.173$; $p = 0.221$). In contrast, numeracy skills showed a significant positive relationship ($\rho = 0.418$; $p = 0.002$) and increased the likelihood of schools having a good safety climate ($p = 0.038$; $\text{Exp}(B) = 5.978$). However, the model's contribution, indicated by the Nagelkerke R Square value of 0.166, indicates that the influence of numeracy is relatively small and that other factors still influence the school safety climate. This finding suggests that numeracy skills can support the creation of a safer school environment.

Keywords: Literacy, Numeracy, School Safety Climate

PENDAHULUAN

Pendidikan di era kontemporer menghadapi tantangan kompleks yang tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga dengan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dan aman. Kemampuan literasi dan numerasi murid, sebagai kompetensi fundamental dalam sistem pendidikan, kini menjadi perhatian utama berbagai negara, termasuk Indonesia. Namun, diskusi mengenai literasi dan numerasi seringkali terisolasi dari aspek-aspek lingkungan belajar yang lebih luas, khususnya iklim keamanan sekolah. Artikel ini bertujuan mengeksplorasi hubungan antara kemampuan literasi dan numerasi murid dengan iklim keamanan sekolah, sebuah perspektif yang belum banyak mendapat perhatian dalam literatur pendidikan Indonesia.

Pemilihan judul ini didasarkan pada urgensi untuk memahami keterkaitan antara pencapaian akademik dan kondisi psikososial lingkungan belajar. Data dari Rapor Pendidikan Indonesia menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi murid masih berada di bawah standar yang diharapkan (Ashari, 2024). Fitri & Juliani (2024) melaporkan bahwa kemampuan numerasi murid di Indonesia masih rendah, dengan capaian yang belum memadai untuk mendukung pembelajaran berkelanjutan. Kondisi ini diperparah oleh permasalahan iklim keamanan sekolah yang, menurut beberapa studi, memiliki indikator yang masih perlu ditingkatkan (Herfiyanti et al., 2024).

Permasalahan yang muncul adalah: apakah terdapat hubungan sistemik antara rendahnya kemampuan literasi dan numerasi dengan kondisi iklim keamanan sekolah? Dan jika ada, bagaimana mekanisme hubungan tersebut bekerja?

Secara teoretis, kemampuan literasi dan numerasi bukan sekadar keterampilan teknis membaca, menulis, dan berhitung. Suyasa et al. (2025) menegaskan bahwa literasi, numerasi, dan karakter dalam pendidikan saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, di mana kemampuan numerasi diawali dari kemampuan literasi, dan keduanya saling memperkuat dalam membentuk kompetensi holistik murid. Literasi, dalam konteks pendidikan modern, merujuk pada kemampuan individu untuk memahami, menggunakan, dan merefleksikan teks tertulis guna mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan dan potensi, serta berpartisipasi dalam masyarakat (Hasibuan, 2023). Sementara itu, numerasi didefinisikan sebagai kemampuan mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung dalam kehidupan sehari-hari, serta kemampuan menginterpretasi informasi kuantitatif yang terdapat di sekitar kita (Ahmad et al., 2021).

Pentingnya nilai literasi dan numerasi yang tinggi tidak dapat diremehkan. Yusritawati et al. (2025a) menjelaskan bahwa kemampuan numerasi murid yang memadai menjadi prasyarat untuk pembelajaran berkelanjutan di berbagai bidang ilmu. Mudzalifah & Maarif (2023) menambahkan bahwa

kemampuan numerasi sangat dibutuhkan oleh setiap siswa karena berkaitan dengan pemecahan masalah dalam berbagai konteks kehidupan. Lebih jauh, Hasibuan (2023) menegaskan bahwa peningkatan kemampuan literasi dan numerasi berdampak langsung pada pemahaman konseptual dan penerapan pengetahuan dalam situasi nyata. Dalam konteks Indonesia, capaian literasi dan numerasi yang tinggi menjadi indikator utama kualitas pendidikan yang diukur melalui Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), yang dirancang untuk mengukur kemampuan fundamental murid yang diperlukan untuk pengembangan kapasitas diri dan partisipasi aktif dalam masyarakat.

Sementara itu, iklim keamanan sekolah merujuk pada kondisi lingkungan sekolah yang mencakup aspek keamanan fisik, keamanan psikologis, dan keamanan sosial-emosional (Novitasari et al., 2021). Penelitian menunjukkan bahwa iklim keamanan sekolah berpengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan murid, termasuk motivasi belajar, kesejahteraan psikologis, dan prestasi akademik (Mbado, 2024). Dongoran & Batubara (2021) menekankan pentingnya mengenali tingkat keamanan dan hambatan yang ada di sekitar sekolah agar guru merasa tenang dalam menjalankan tugasnya, yang pada gilirannya mempengaruhi kualitas pembelajaran.

Originalitas artikel ini terletak pada eksplorasi hubungan sistemik

antara dua domain yang selama ini diperlakukan secara terpisah dalam literatur pendidikan Indonesia. Sebagian besar penelitian tentang literasi dan numerasi berfokus pada metode pengajaran, media pembelajaran, atau faktor-faktor pedagogis (Lestari et al., 2023; Sudioanto et al., 2023). Di sisi lain, studi tentang iklim sekolah cenderung mengkaji aspek kepemimpinan, budaya organisasi, atau hubungan interpersonal (Analisna et al., 2023; Suhayat, 2022). Namun, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan kedua perspektif ini untuk memahami bagaimana pencapaian akademik fundamental dan kondisi lingkungan belajar saling mempengaruhi. Ashari (2024) dalam kajian sistematisnya mengaitkan kemampuan numerasi murid dengan kualitas pembelajaran berdasarkan hasil Rapor Pendidikan Indonesia, namun belum secara spesifik mengeksplorasi dimensi iklim keamanan sebagai variabel yang saling terkait.

Dampak dari tidak memperhatikan hubungan antara literasi-numerasi dan iklim keamanan dapat bersifat multidimensional dan jangka panjang. Pertama, dari aspek pembelajaran, murid yang memiliki kemampuan literasi dan numerasi rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, yang dapat memicu frustrasi, kecemasan akademik, dan perasaan tidak aman secara psikologis (Ningrum, 2023). Kondisi ini, jika tidak ditangani, dapat menciptakan siklus negatif di mana rendahnya rasa aman menghambat perkembangan

kemampuan kognitif, dan sebaliknya. Kedua, dari perspektif sosial, murid dengan kemampuan literasi dan numerasi yang rendah berisiko lebih tinggi mengalami marginalisasi sosial di lingkungan sekolah, yang dapat berkontribusi pada iklim keamanan yang buruk, termasuk meningkatnya risiko perundungan (Krisdianti, 2021; Sembiring & Tarigan, 2023). Ketiga, dalam jangka panjang, kegagalan mengatasi kedua permasalahan ini secara integratif dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan nasional dalam membentuk murid yang berkompeten dan berkarakter.

Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang hubungan antara kemampuan literasi dan numerasi murid dengan iklim keamanan sekolah menjadi krusial bagi para pemangku kepentingan pendidikan. Artikel ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji berbagai dimensi hubungan ini, serta implikasinya bagi peningkatan kualitas pendidikan secara holistik di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menganalisis hubungan antara kemampuan literasi, numerasi, dan iklim keamanan sekolah dengan memanfaatkan data sekunder dari Rapor Pendidikan 2024–2025 di Sulawesi Tengah. Populasi penelitian mencakup 52 SMP/MTs yang memiliki data lengkap pada ketiga variabel, sehingga teknik total sampling digunakan karena seluruh populasi

memenuhi kriteria dan dapat dijangkau.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu analisis deskriptif untuk menggambarkan distribusi capaian literasi, numerasi, dan iklim keamanan sekolah; uji korelasi Spearman untuk mengidentifikasi hubungan antarvariabel karena data berdistribusi tidak normal dan berskala interval; serta regresi logistik biner dengan iklim keamanan sekolah sebagai variabel dependen yang diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu sekolah dengan iklim keamanan yang baik dan sekolah dengan iklim keamanan yang belum baik. Dalam pemodelan regresi, kategori “sekolah dengan iklim keamanan yang baik” ditempatkan sebagai kategori acuan untuk melihat sejauh mana kemampuan literasi dan numerasi berkontribusi terhadap peluang sekolah berada pada kategori tersebut. Pemilihan regresi logistik biner sesuai dengan tujuan analisis, yaitu memprediksi peluang suatu kategori variabel dependen berdasarkan variabel independen numerik yang tidak berdistribusi normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi, numerasi, dan iklim keamanan sekolah pada SMP dan MTs di Provinsi Sulawesi Tengah memiliki variasi capaian antar satuan pendidikan.

| Variabel | Mean | Median | SD |
|------------------------|------|--------|-----|
| Literasi | 2,0 | 2,0 | 0,4 |
| Numerasi | 2,0 | 2,0 | 0,5 |
| Iklim Keamanan Sekolah | 2,8 | 3,0 | 0,4 |

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

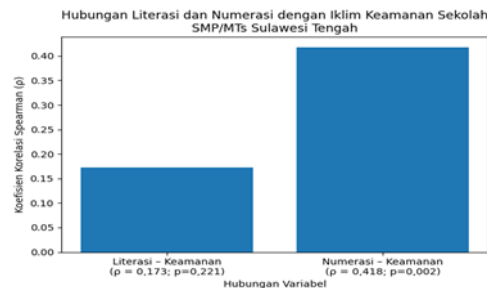
Berdasarkan Tabel 1, kemampuan literasi memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 2,0 dengan median 2,0 dan standar deviasi 0,4. Hal ini menunjukkan bahwa capaian literasi berada pada kategori sedang dengan variasi yang relatif rendah antar sekolah, sehingga distribusi data cenderung homogen.

Kemampuan numerasi juga menunjukkan nilai rata-rata sebesar 2,0 dengan median 2,0 dan standar deviasi 0,5. Hasil ini mengindikasikan bahwa capaian numerasi secara umum berada pada kategori sedang, dengan tingkat variasi yang sedikit lebih tinggi dibandingkan literasi, namun masih dalam kategori relatif homogen.

Sementara itu, iklim keamanan sekolah memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi yaitu 2,8 dengan median 3,0 dan standar deviasi 0,4. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah berada pada kategori baik dengan kondisi yang relatif stabil. Perbedaan antara nilai mean dan median pada variabel ini mengindikasikan bahwa distribusi data cenderung mengarah pada kategori baik.

Secara keseluruhan, nilai standar deviasi yang relatif kecil (<1) pada ketiga variabel menunjukkan

bahwa variasi capaian antar sekolah tidak terlalu besar. Meskipun demikian, perbedaan nilai rata-rata antar variabel menunjukkan bahwa capaian iklim keamanan sekolah lebih tinggi dibandingkan kemampuan literasi dan numerasi. Variasi capaian ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi geografis, akses terhadap sumber daya pendidikan, kualitas pengajaran, serta dampak pandemi COVID-19 terhadap keberlanjutan pembelajaran, terutama pada sekolah di daerah terpencil, kepulauan, dan wilayah pasca-bencana atau konflik (Budiywono & Burhanudin, 2021).



Gambar 1. Hubungan Literasi dan Numerasi dengan Iklim Keamanan Sekolah SMP/MTs Sulawesi Tengah

Analisis hubungan antar variabel menunjukkan bahwa kemampuan literasi tidak memiliki hubungan signifikan dengan iklim keamanan sekolah, dengan nilai korelasi Spearman sebesar $\rho = 0.173$ dan nilai $p = 0.221$. Hal ini berarti kenaikan skor literasi tidak memengaruhi kemungkinan sekolah memiliki iklim keamanan yang baik. Pada jenjang MTs, data menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah berada pada kategori kemampuan literasi sedang hingga kurang, namun kondisi

iklim keamanan sekolah cenderung berada pada kategori baik hingga sedang. Pola ini mengindikasikan bahwa pada MTs, iklim keamanan sekolah relatif stabil meskipun capaian literasi akademik belum optimal. Hal ini dapat dijelaskan oleh kuatnya nilai-nilai religius, kedisiplinan berbasis norma, serta kontrol sosial yang lebih ketat di lingkungan MTs, sehingga keamanan sekolah tidak sepenuhnya bergantung pada capaian akademik murid. Sementara itu, pada SMP, kemampuan literasi murid menunjukkan variasi yang lebih lebar, mulai dari kategori kurang hingga baik, dengan iklim keamanan sekolah yang juga beragam. Namun demikian, tidak tampak pola hubungan yang konsisten antara peningkatan literasi dengan perbaikan iklim keamanan sekolah. Temuan ini memperkuat hasil analisis korelasi secara keseluruhan yang menunjukkan bahwa literasi tidak memiliki hubungan signifikan dengan iklim keamanan sekolah, baik pada SMP maupun MTs.

Temuan ini sejalan dengan karakteristik literasi yang diukur dalam Rapor Pendidikan, di mana indikator lebih banyak merepresentasikan kemampuan membaca pemahaman berbasis teks akademik, bukan literasi sosial yang berkaitan langsung dengan empati, komunikasi, atau kontrol diri. Sejumlah studi yang dikutip dalam data pendukung penelitian ini menguatkan temuan tersebut, bahwa peningkatan kemampuan literasi cenderung dipengaruhi oleh strategi pembelajaran, ketersediaan sumber bacaan, dan penggunaan media

inovatif, bukan kondisi emosional atau keamanan psikologis sekolah (Khasanah & Abduh, 2023; Mutahara.B et al., 2023; Sholihah et al., 2025). Akan tetapi, literasi tetap memiliki potensi tidak langsung terhadap iklim sekolah apabila dimodifikasi ke arah literasi berbasis karakter atau teks nilai sosial seperti empati, toleransi, dan resolusi konflik. Hal ini sebagaimana ditunjukkan penelitian Rumia & Simorangkir (2024) yang menyatakan bahwa program literasi berbasis nilai dapat mengurangi perundungan dan meningkatkan interaksi positif antar siswa. Dengan demikian, literasi pada kedua jenjang lebih berperan sebagai kompetensi kognitif akademik, yang dampaknya terhadap iklim keamanan sekolah bersifat tidak langsung dan sangat bergantung pada integrasi nilai sosial, karakter, dan budaya sekolah.

Analisis hubungan antara kemampuan numerasi memiliki hubungan positif dan signifikan dengan iklim keamanan sekolah. Hasil korelasi Spearman yaitu $\rho = 0.418$ dengan nilai $p = 0.002$ menunjukkan hubungan sedang yang bermakna. Analisis lebih lanjut melalui regresi logistik memperkuat temuan tersebut. Hasil uji kelayakan model menggunakan Hosmer and Lemeshow Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,353 ($p > 0,05$), yang mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan telah sesuai (fit) dengan data. Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,166 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 16,6% variasi dalam iklim keamanan sekolah. Hasil regresi menunjukkan bahwa kemampuan numerasi

berpengaruh signifikan terhadap iklim keamanan sekolah ($p = 0,038 < 0,05$) dengan nilai odds ratio ($\text{Exp}(B)$) sebesar 5,978, yang berarti bahwa peningkatan kemampuan numerasi meningkatkan peluang terciptanya iklim keamanan sekolah yang baik. Sementara itu, kemampuan literasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan ($p = 0,984 > 0,05$), dimana kemampuan numerasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,038 ($p < 0,05$) dan nilai $\text{Exp}(B)$ sebesar 5,978. Interval kepercayaan (confidence interval) 95% berada pada rentang 1,102 hingga 32,421, yang tidak melewati nilai 1, sehingga menunjukkan bahwa pengaruh numerasi terhadap iklim keamanan sekolah bersifat signifikan dan konsisten. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan satu poin numerasi meningkatkan peluang sekolah berada dalam kategori iklim keamanan yang baik hingga sekitar 5,978 kali lipat.

Berbeda dengan literasi, kemampuan numerasi menunjukkan pola hubungan yang lebih jelas dengan iklim keamanan sekolah, terutama pada jenjang SMP. Data tahun 2024–2025 menunjukkan bahwa SMP dengan kategori numerasi sedang hingga baik cenderung memiliki iklim keamanan sekolah yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa numerasi berkontribusi pada kemampuan berpikir logis, pengambilan keputusan rasional, dan kontrol diri murid, yang berimplikasi pada perilaku sosial yang lebih tertib dan aman.

Pada MTs, hubungan numerasi dengan iklim keamanan sekolah juga

terlihat, namun cenderung lebih lemah dibandingkan SMP. Beberapa MTs dengan numerasi kategori kurang masih menunjukkan iklim keamanan sekolah yang baik. Kondisi ini menguatkan dugaan bahwa pada MTs, faktor non-akademik seperti penguatan nilai religius, keteladanan guru, dan kultur sekolah memiliki peran yang lebih dominan dalam membentuk iklim keamanan dibandingkan kemampuan numerasi semata.

Temuan ini menunjukkan bahwa numerasi berkaitan dengan kondisi emosional dan psikologis murid, karena aktivitas numerasi menuntut konsentrasi, kemampuan penalaran, serta regulasi diri yang stabil (Mutmainnah et al., 2024) Ketika sekolah memiliki suasana yang aman secara fisik maupun psikologis, kecemasan akademik cenderung menurun dan kemampuan pemecahan masalah meningkat, sehingga numerasi tampak sensitif terhadap kualitas iklim sekolah (Mubarkah & Masriyah, 2023). Namun demikian, kontribusi numerasi dalam menjelaskan variasi iklim keamanan sekolah relatif terbatas, yang ditunjukkan oleh nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,166 atau 16,6%. Hal ini menunjukkan bahwa iklim keamanan sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan numerasi, tetapi juga oleh berbagai faktor lain seperti kepemimpinan sekolah, ketersediaan fasilitas, penerapan tata tertib, kualitas relasi antara guru dan murid, serta budaya sekolah (Dongoran & Batubara, 2021; Mbado, 2024). Dengan demikian,

numerasi dapat berfungsi sebagai salah satu faktor pendukung dalam membentuk iklim keamanan sekolah pada kedua jenjang, namun perannya tidak dominan dan cenderung lebih menonjol pada jenjang SMP dibandingkan MTs.

Jika ditinjau berdasarkan kategori jenjang pendidikan, baik SMP maupun MTs menunjukkan pola capaian yang tidak merata. Secara umum, sekolah di wilayah perkotaan dan pusat kabupaten, khususnya Kota Palu, menunjukkan capaian numerasi dan iklim keamanan sekolah yang lebih baik dibandingkan sekolah di daerah kepulauan seperti Banggai Laut dan Banggai Kepulauan atau daerah pegunungan seperti Tojo Una-Una. Hal ini didukung oleh data yang menunjukkan bahwa Kota Palu memiliki rata-rata kemampuan numerasi sebesar 2,00 dan iklim keamanan sekolah sebesar 3,00, lebih tinggi dibandingkan Banggai Laut (1,75; 2,50), Banggai Kepulauan (1,75; 3,00), dan Tojo Una-Una (1,75; 2,75). Perbedaan ini dipengaruhi oleh akses terhadap sumber belajar, kapasitas guru, budaya belajar komunitas, serta keberadaan program literasi dan numerasi yang berkelanjutan. Beberapa sekolah MTs menunjukkan pola bahwa dukungan budaya religius dapat memperkuat aspek disiplin dan hubungan emosional siswa, yang secara tidak langsung mendukung iklim keamanan, meskipun capaian akademik masih bervariasi. Hal ini konsisten dengan temuan Fitri & Juliani (2024) serta Suciati et al. (2024) yang menemukan bahwa kemampuan numerasi masih menjadi

tantangan fundamental bagi siswa tingkat SMP maupun MTs di wilayah Sulawesi Tengah.

Dengan mempertimbangkan seluruh hasil temuan, penelitian ini menegaskan bahwa kemampuan numerasi memiliki hubungan yang signifikan dengan iklim keamanan sekolah, namun dengan kontribusi yang relatif kecil sehingga bukan merupakan faktor dominan dalam menjelaskan variasi iklim keamanan sekolah. Sementara itu, kemampuan literasi tidak menunjukkan hubungan langsung yang signifikan terhadap iklim keamanan sekolah. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan di Provinsi Sulawesi Tengah perlu mengintegrasikan penguatan numerasi dengan program pembelajaran yang juga mendukung aspek sosial-emosional dan karakter siswa, terutama di daerah dengan kondisi akses pendidikan yang terbatas. Dengan demikian, peningkatan kualitas pembelajaran tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada keamanan, kesejahteraan psikologis, dan suasana sekolah yang kondusif untuk tumbuh kembang peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 52 sekolah SMP dan MTs di Provinsi Sulawesi Tengah melalui data Rapor Pendidikan 2024–2025, diperoleh bahwa capaian literasi, numerasi, dan iklim keamanan sekolah menunjukkan variasi antar satuan pendidikan. Analisis menunjukkan bahwa hanya kemampuan numerasi yang memiliki hubungan signifikan

dengan iklim keamanan sekolah, dengan nilai korelasi $\rho = 0,418$ ($p = 0,002$) dan hasil regresi logistik dengan nilai odds ratio ($\text{Exp}(B)$) sebesar 5,978, sedangkan kemampuan literasi tidak menunjukkan hubungan signifikan ($\rho = 0,173$; $p = 0,221$). Nilai kontribusi model yang ditunjukkan oleh pseudo R^2 Nagelkerke sebesar 0,166 (16,6%) menunjukkan bahwa kemampuan numerasi hanya menjelaskan sebagian kecil variasi dalam iklim keamanan sekolah. Meskipun nilai odds ratio tergolong besar, hal ini menunjukkan besarnya peluang pada tingkat individu, namun tidak serta-merta mencerminkan besarnya kontribusi model secara keseluruhan, sehingga variabel lain di luar penelitian ini masih berperan dalam membentuk iklim keamanan sekolah. Dengan demikian, peningkatan kemampuan numerasi tetap penting, namun perlu diintegrasikan dengan faktor lain seperti aspek sosial-emosional, manajemen sekolah, dan kondisi lingkungan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan iklim sekolah di Provinsi Sulawesi Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, D. N., Setyowati, L., & Ati, A. P. (2021). *Kemampuan guru dalam asesmen kompetensi minimum (AKM) untuk mengetahui kemampuan literasi dan numerasi peserta didik*. Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika.
- Analisa, A., Zarhasih, U. U., Mubarok, R., & Sadad, R. (2023). *Strategi kepala sekolah dalam mengelola iklim sekolah*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Ashari, I. M. A. (2024). *Systematic literature review: Mengaitkan kemampuan numerasi murid dengan kualitas pembelajaran berdasarkan hasil Rapor Pendidikan Indonesia*. *CatalystMath: Jurnal Penggerak Pendidikan Matematika*.
- Budiywono, E., & Burhanudin, M. (2021). *Keberlangsungan pendidikan pada masa pandemi COVID-19 di MTs Tinombala Provinsi Sulawesi Tengah*. *Jurnal Tarbiyatuna*, 2(1), 98–111.
- Dongoran, A. T., & Batubara, I. H. (2021). *Pengaruh iklim sekolah dan motivasi kerja terhadap kinerja guru*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(1), 1–16.
- Fitri, Y., & Juliani, S. (2024). *Upaya peningkatan kemampuan numerasi siswa melalui pembelajaran kontekstual dengan bantuan game sederhana*. *PERISAI: Jurnal Pendidikan dan Riset Inovatif*.
- Hasibuan, A. S. (2023). *Penerapan konsep asesmen kompetensi minimum (AKM) dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi pada siswa SMP*. *SAJJANA: Public Administration Review*.
- H Herfiyanti, N., Setiyanti, W., & Wulandari, A. (2024). *Peningkatan mutu sekolah dengan perencanaan berbasis data Rapor Pendidikan*. *LEARNING: Jurnal Inovasi Pembelajaran*.

- Khasanah, M., & Abduh, M. (2023). *Pengaruh kemampuan literasi numerasi dan dukungan orang tua terhadap hasil belajar matematika soal cerita di sekolah dasar*. Jurnal Elementaria Edukasia.
- Krisdianti, I. (2021). *Intensitas menonton tayangan kekerasan dan iklim sekolah terhadap perilaku perundungan*. Psikoborneo, 9(4), 758–767.
- Lestari F., Muttaqien A., Hamamy F. (2023). *Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Pada Siswa Kelas V di SDN Lebaksari Sukabumi*. Indo-MathEdu Intellectuals Journal, 4(2), 705-713.
- Mbado, Y. F. (2024). *Persepsi Siswa terhadap Iklim Sekolah dan School Well Being Pada Siswa SMP Negeri 5 Lobalain di Daerah 3T (Terluar, Terpencil, Terdepan)*.
- Mubarkah, R. E., & Masriyah, M. (2023). *Kemampuan numerasi siswa SMP/MTs dengan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik pada konten pengukuran dan geometri*. MATHEdunesa.
- Mudzalifah, S., & Maarif, S. (2023). *Model pembelajaran Student Facilitator & Explaining untuk meningkatkan kemampuan numerasi matematika siswa*. Jurnal Educatio FKIP UNMA.
- Mutahara, N. B., Said, A., & Saleh, W. A. (2023). *Peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalui teknik skimming pada murid tunarungu*. SPEED Journal of Special Education, 6(2), 62–71.
- Mutmainnah, M., Prayitno, S., Ketriyani, N. M. I., & Subarinah, S. (2024). *Pengaruh literasi numerasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi peluang*. Jurnal Pendidikan Matematika, 6, 895–906.
- Ningrum, Y. U. (2023). *Teknik Kaizen berbantuan Arena Numbers Game untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa*. Jurnal Muara Pendidikan.
- Novitasari, D., Asbari, M., Putra, F., & Cahya, D. F. (2021). *Tacit knowledge sharing di sekolah Islam: Analisis kepemimpinan dan iklim keamanan psikologis*. Jurnal Manajemen Pendidikan, 4(2), 138–162.
- Rumia, M., & Simorangkir, R. (2024). *Integrating literacy programs to strengthen school safety climate: A research-based approach*. Jurnal Pendidikan Literasi.
- Sembiring M. & Tarigan T. (2023). *Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap Perilaku Bullying Siswa Pada SMA Santa Naria Kabanjahe*. Jurnal Penelitian dan Pembelajaran, 40(1), 1-13.
- Sholihah, N. Z., Yusmar, F., & Wahyuni, S. (2025). *Studi literatur: Pengaruh e-modul terhadap peningkatan kemampuan literasi sains murid SMP/MTs*. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan.
- Suciati, I., Tangge, L. N., & Afadil, A. (2024). *Profil kemampuan literasi numerasi dan literasi budaya siswa kelas VII SMP Negeri di Kecamatan Palu Selatan*. Guru

- Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 7(1), 55–62.
- Sudianto, S., Jamahsyari, Y. F., & Ramadhan, A. (2023). *Peningkatan kemampuan literasi dan numerasi melalui program Kampus Mengajar Angkatan 5*. SANISKALA: Jurnal Pendidikan.
- Suhaty, J., Suwatno, S., & Buchdadi, A. D. (2023). *Pengaruh iklim organisasi terhadap kinerja guru*. PERC Journal, 1(1), 40–51.
- Suyasa, P. W. A., Divayana, D. G. H., & Darmayanti, N. P. S. (2025). *Literasi numerasi dan pendidikan karakter sebagai peningkatan pembelajaran berpihak pada murid*. Seminar Nasional SENADIMAS.
- Yusritawati, I., Nasrullah, S. F., & Abdullah, R. (2025). *“ENUMeKA” berbasis digital pada implementasi Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi murid*. Jurnal Program Studi Matematika.